

## **ANALISIS FAKTOR - FAKTOR PENGARUH *MINIMARKET* TERHADAP PENDAPATAN WARUNG TRADISIONAL DI KECAMATAN PETANG**

**Pande Nyoman Handy Wiramartha<sup>1</sup>  
Ni Luh Karmini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
E-mail:handyuye20@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, omset penjualan dan jumlah pembeli secara simultan terhadap pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang. 2) Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, omset penjual dan jumlah pembeli secara parsial terhadap pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan sampel jenuh karena relatif kecil sebanyak 34 warung tradisional. Analisis penelitian ini menggunakan analisis Regresi. Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Hasil uji pengaruh serempak menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja, omset, dan jumlah pembeli secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang Kabupaten Badung. 2) Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, omset secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan warung tradisional, sedangkan variabel modal dan jumlah pembeli secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

**Kata Kunci:** modal, tenaga kerja, omset penjual, jumlah pembeli, pendapatan

### ***ABSTRACT***

*The purpose of this study is 1) To determine the effect of capital, labor, sales turnover and the number of buyers simultaneously on the income of traditional stalls in Petang District. 2) To determine the effect of capital, labor, seller turnover and the number of buyers partially on the income of traditional stalls in Petang Subdistrict. Sampling in the study uses saturated samples because of the relatively small number of 34 traditional stalls. This research analysis uses regression analysis. The conclusions from this study are as follows: 1) The results of simultaneous influence test showed that the variables of capital, labor, turnover, and the number of buyers in silmtan significantly influence the income of traditional stalls in Petang District, Badung Regency. 2) The partial test results show that labor variables, turnover partially have no significant effect on traditional food stalls, while variable capital and number of buyers partially have a positive and significant effect on the income of traditional stalls in Petang District, Badung Regency.*

**Keywords:** capital, labor, sales turnover, number of buyers, income

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan yang terjadi di sektor industri pada saat ini naik sektor industri besar, kecil, menengah, dan rumah tangga mulai menjadikan sektor industri sebagai sektor yang sangat diminati dan bisa berkembang dengan pesat apalagi didukung dengan penerapan teknologi yang juga terus mengalami perkembangan seperti menggunakan peralatan dan mesin untuk produksi barang dan jasa. (Obioma dan Anyanwu, 2015). Pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional (Yuni Adiprayanti dan Sudibia, 2015). dalam Alexander Hukom (2014) mengatakan bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita dari waktu ke waktu umumnya membawa perubahan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan arah yang sama. Pendapatan itulah yang nantinya dapat digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan (Kurniawan, 2016).

Pada dasarnya pengembangan sektor industri besar, kecil, menengah, dan rumah tangga dikembangkan dengan tujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja, serta menumbuhkan perekonomian rakyat, dan dapat pula menunjang dalam penyelesaian pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang negatif akan menyebabkan meningkatnya kemiskinan (Ishengoma dan Robert,2006). Menurut (Subramanian,2012) UMKM memberikan kontribusi tidak hanya untuk pasar domestik, tetapi juga untuk ekspor secara signifikan,

sehingga mendapatkan pengahsilan devisa bagi negara sehingga membuat sektor ini muncul sebagai pilar yang sangat kuat baik dari segi pendapatan daerah dan dalam hal tenaga kerja. Tantangan terbesar bagi UMKM adalah pengelolaan keuangan yang efektif baik untuk menjalankan organisasi serta untuk kegiatan ekspansi dalam pertimbangan persaingan global (Zhang,2010). Faktor penting yang sangat mempengaruhi pendapatan UMKM adalah modal, dalam sebuah usaha yang akan dibangun sangat bergantung pada modal, dalam sebuah usaha tidak hanya di perlukan modal sendiri tapi juga dibantu dengan modal pinjaman, dengan adanya modal akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan produktifitas usahanya (Meisthya, 2014).

Sektor industri pengolahan dalam prosesnya telah memberikan sumbangan bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pembangunan ekonomi dan industri mampu memberikan kemajuan baru pada negara berkembang (Ofuri, 2006). (Cahya Ningsih dan Indrajaya, 2015). Sektor industri memiliki peran dalam peningkatan untuk Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan pada industri tersebut (Chaudhary,2016). Sektor industri yang meningkat pesat adalah sektor industri umkm dimana masyarakat mulai melakukan bisnis disektor ini dengan membukak suatu minimarket atau warung tradisional. Menurut (Sunanto.2014) dalam penelitiannya ia menemukan bahwa preferensi konsumen telah beralih dari peritel tradisional menuju peritel modern karena ketersediaan produk, kualitas, harga dan

variasi produk yang lebih baik. Ini menyebabkan warung tradisional cenderung menderita karena masuknya peritel makanan modern.

Pertumbuhan ritel *minimarket* yang tidak terkendali dapat menyebabkan banyak pemilik warung kehilangan pelanggan sehingga dapat mengurangi omset penjualan. Keberadaan tempat yang sangat berdekatan tentu akan memunculkan persaingan yang tidak seimbang di wilayah tersebut. Hadirnya *minimarket* tentunya akan mempengaruhi pendapatan warung tradisional yang berada di sekitarnya, terutama apabila jarak antara warung tradisional berdekatan dengan *minimarket*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, dkk.2016) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa faktor eksternal pedagang seperti lokasi strategis usaha dan keberadaan minimarket berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang warung tradisional di Kabupaten Badung, karena semakin dekat keberadaan minimarket dengan warung tradisional maka pendapatan pedagang yang diperoleh akan semakin berkurang karena adanya persaingan antara keduanya. Menurut (Wulandari dan Meydianawathi ,2016) menunjukkan bahwa jam operasional secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Pasar Seni Sukawati sesudah berkembangnya pasar seni modern. Meskipun secara rata-rata sebagian responden menyatakan bahwa pendapatan mereka menurun sesudah berkembangnya pasar seni modern,

namun dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap penambahan satu jam operasional pedagang akan berimbas pada peningkatan pendapatan.

Peneliti termotivasi melakukan penelitian di Kecamatan Petang karena perkembangan jumlah *minimarket* secara perlahan mulai tumbuh di wilayah tersebut sehingga menyebabkan permasalahan yang lebih kompleks antara *minimarket* dengan warung tradisional, dari penelitian ini juga mendapatkan bahwa tenaga kerja di warung tradisional rata-rata menggunakan tenaga kerja yang masih berhubungan kekeluargaan dalam menjalankan usaha warung tradisional itu. Pada modal yang digunakan dalam menjalankan usaha warung tradisional ini rata-rata menggunakan modal sendiri, seperti tanah yang sudah dimiliki, bangunan yang sudah ada.

Berbeda dengan sektor industri yang terpuruk akibat adanya krisis ekonomi, sektor informal justru mampu bertahan. Sektor informal memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh sektor perekonomian yang lain, yaitu penggunaan bahan baku domestik dengan tujuan pasar dalam negeri dan dinilai dapat menjadi penopang perekonomian Indonesia. Nugraha dan Lewis (2013) menyatakan penghasilan aktual terdiri dari pendapatan rumah tangga, konsumsi sendiri dan pendapatan sejenis.

Salah satu contoh sektor perekonomian di bidang informal adalah warung tradisional atau biasa disebut warung rumah tangga atau warung tradisional. Selain mudah untuk mendirikan sebuah warung tradisional dengan modal yang tidak

besar, bidang informal ini berpotensi untuk menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan secara langsung. Usaha tradisional secara umum merupakan bisnis keluarga yang tidak menutup kemungkinan dapat menyerap tenaga kerja. Seiring berkembangnya zaman, warung tradisional semakin lama semakin mengalami kemunduran. Hal ini karena munculnya pasar modern yang dinilai cukup potensial oleh para pebisnis ritel.

Salah satu ritel modern yang mengalami pertumbuhan cukup pesat di Indonesia saat ini adalah *minimarket* dengan konsep waralaba atau *franchise*. Tumbuh pesatnya *minimarket* ke wilayah permukiman, berdampak buruk bagi warung tradisional yang telah berada di wilayah tersebut. Keberadaan *minimarket* ini mematikan warung-warung tradisional yang berada di wilayah permukiman. Banyak pemilik warung kehilangan pelanggan sehingga dapat mengurangi omset penjualan. Keberadaan *minimarket* yang jaraknya sangat berdekatan tentu akan memunculkan persaingan dan monopoli di wilayah tersebut. *Minimarket* sering mengadakan promosi dengan potongan harga yang menarik. Sehingga para konsumen beralih ke *minimarket* tersebut dengan kualitas pelayanan yang lebih baik dari warung tradisional. Hal ini tentu saja membuat harapan pemilik warungtradisional untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keuntungan yang diperoleh mulai sedikit tersendat. (Hutabarat,2009).

**Tabel 1.**  
**Data Toko yang Berperilaku Swalayan di Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Badung**

No	Kecamatan	Berjejaring (unit)	Non Jejaring (unit)	Total (unit)
1	Kuta Selatan	34	7	41
2	Kuta	61	25	86
3	Kuta Utara	38	7	45
4	Mengwi	9	1	10
5	Abiansemal	2	5	7
6	Petang	5	1	6

*Sumber:*Data diolah, 2018

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Petang berada pada posisi terendah dengan jumlah *minimarket* tenam gerai. Perkembangan *minimarket* di Kecamatan Petang ini akan berkembang dengan pesat yang awalnya hanya berdiri satu *minimarket* dan sekarang menambah pertumbuhan gerai *minimarket*.

Terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara warung tradisional dan *minimarket*. Pada warung tradisional masih terdapat proses tawar-menawar harga sehingga terjalin kedekatan personal dan emosional antara penjual dan pembeli yang tidak mungkin didapatkan ketika berbelanja di *minimarket*. Sedangkan di *minimarket* harga sudah pasti ditandai dengan label harga. *Minimarket* dan toko kelontong menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, tetapi *minimarket* memiliki keunggulan dari semua aspek, mulai dari permodalan, tata letak penyajian barang, kenyamanan serta fasilitas lainnya dibandingkan dengan pedagang warung tradisional.

Pemerintah seharusnya serius dalam menata dan mempertahankan eksistensi warung tradisional. Pemerintah menyadari bahwa keberadaan warung tradisional

sebagai pusat kegiatan ekonomi masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Perhatian pemerintah tersebut dibuktikan dengan melakukan revitalisasi warung tradisional di berbagai tempat. Target yang dipasang sangat sederhana dan menyentuh hal yang sangat mendasar. Selama ini warung tradisional identik dengan tempat belanja yang kumuh, becek serta bau, dan karenanya hanya didatangi oleh kelompok masyarakat menengah ke bawah. Gambaran pasar seperti ini harus diubah menjadi tempat yang bersih dan nyaman bagi pengunjung. Dengan demikian masyarakat dari semua kalangan akan tertarik untuk datang dan melakukan transaksi di warung tradisional.

Salah satu contoh sektor perekonomian di bidang informal adalah warung tradisional atau biasa disebut warung rumah tangga, warung kelontong atau ritel tradisional. Selain mudah untuk mendirikan sebuah warung tradisional dengan modal yang tidak besar, bidang informal ini berpotensi untuk menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan secara langsung (Wijayanti, 2011). Industri ritel modern telah berkembang pada tahun 1960-an tepatnya pada tahun 1964 yang ditandai dengan berdirinya Sarinah *building* (Wijayanti, 2011). Industri ini mulai menampakkan pertumbuhannya dari tahun 1970-1977 dengan adanya perubahan jenis gerai misalnya *supermarket*, *department store* dan sebagainya. Pada awalnya bisnis ritel modern ini didominasi oleh peritel dalam negeri seperti Matahari, Ramayana, Hero, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1998 terjadi kesepakatan antara IMF dengan pemerintah Indonesia mengenai perjanjian peritel asing untuk dapat

berinvestasi atau membuka gerai tanpa harus bekerjasama dengan peritel lokal. Pada hakikatnya tujuan bisnis adalah untuk menciptakan dan mempertahankan para pelanggan (Reinartz,2000). Hal tersebut merupakan peluang yang sangat menjanjikan bagi peritel lokal maupun asing karena Indonesia memiliki potensi *market share* yang sangat besar dengan jumlah penduduk terbesar ke-empat di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat, sehingga banyak peritel baik lokal maupun asing mengincar pasar ritel di Indonesia untuk memperoleh keuntungan yang sangat besar (Cipto dalam Pandin, 2009).

Perbedaan jumlah yang signifikan antara *minimarket*, *supermarket* dan *hypermarket* di Bali bukanlah tanpa alasan. Hal ini tentu saja terkait dengan kemampuan retail modern tersebut dalam menjaring konsumennya. Kemampuan *hypermarket* dan *supermarket* dalam *minimarket* terutama di kota besar karena mereka menawarkan pilihan barang yang lebih banyak dibanding *minimarket*, sementara harga yang ditawarkan *hypermarket* dan *supermarket* relatif sama, bahkan pada beberapa barang bisa lebih murah daripada *minimarket* (Wijayanti, 2011). Namun, format *hypermarket* dan *supermarket* tidak terlalu *favourable*. Hal ini disebabkan karena kedekatan lokasi dengan konsumen. *Hypermarket* dan *supermarket* kalah bersaing dengan *minimarket* yang umumnya berlokasi di perumahan penduduk, walaupun untuk *range* pilihan barang, *minimarket* disaingi oleh *supermarket* dan *hypermarket* yang menawarkan pilihan barang yang jauh lebih banyak.

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu usaha. Terdapat tiga jenis badan usaha, yaitu usaha dagang, usaha jasa, dan usaha manufaktur. Usaha memiliki kebutuhan modal yang berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan. Menurut (Moehar Daniel,2004) modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lainnya konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja sehingga modal kerja berpengaruh positif terhadap tenaga kerja (Sri Haryani,2002 dalam Yeni dan Budhi,2016). Modal kerja memiliki dua fungsi yaitu menopang kegiatan produksi dan menutup dana atau pengeluaran tetap tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan (Raheman dan Nars,2007). Menurut (Frydenberg,2011) modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses menambah output. Semakin besar modal perusahaan, maka akan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima. Penambahan modal yang dibantu oleh pemerintah melalui lembaga keuangan merupakan kekuatan yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana kelangsungan dari usaha yang dibangun sehingga dapat mendorong pedagang dan dapat menambah jumlah dagangnya serta memperluas atau menambah usaha (Putri dan Jember, 2016).

Tenaga kerja merupakan sebagian penduduk yang diikutsertakan dalam proses kegiatan ekonomi. Kegiatan kerja (*manpower*) meliputi: angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang dikatakan termasuk

dalam kelompok penduduk usia kerja yaitu berkisar antara 15 tahun sampai 64 tahun, meliputi golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan, selain itu yang termaksud kelompok bukan angkatan kerja dikategorikan penduduk yang memiliki usia dari 0-14 tahun dan penduduk yang memiliki usia lebih dari 64 tahun meliputi: golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan (Simanjuntak, 2001:3). Menurut (Ng'omba dan Kalinda,2015) tenaga kerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi. Modal kerja memiliki dua fungsi yaitu menopang kegiatan produksi dan menutup dana atau pengeluaran tetap yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan (Raheman dan Nars,2007:1).

Berdasarkan Undang Undang nomor 20 tahun 2008 usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan. Atau secara kriteria menurut undang-undang tersebut usaha kecil dan menengah mempunyai minimal kekayaan bersih Rp 50.000.000,- . Usaha kecil dan menengah yang banyak dijalani oleh masyarakat adalah diantaranya usaha ritel. Usaha ritel

disini salah satunya adalah Warung atau usaha penjualan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Kehidupan modern masyarakat saat ini kebutuhan primer atau pangan semakin dibutuhkan walaupun apa yang ingin dicari tersebut hanyalah berupa makanan ringan. Pada era sebelumnya untuk mendapatkan kebutuhan makanan ringan tersebut atau bahkan keperluan sehari-hari masyarakat perlu bepergian ke pasar tradisional atau bahkan ke supermarket yang persebarannya tidak banyak di kota. Pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola oleh daerah setempat, dimana pasar tersebut didirikan. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dengan jumlah penjual sangat banyak dan menjual barang yang sejenis (Minotet *al.*, 2015).

Dalam definisinya *minimarket* adalah toko atau swalayan kecil yang menjual sebagian besar barang-barang kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh konsumen dengan luasan radius *sales area* antara 100 hingga 1000m<sup>2</sup> (Sujana, 2005). *Minimarket* sebagai perana kebutuhan masyarakat sehari-hari menjadi tempat belanja favorit masyarakat yang ingin belanja ringan tetapi tidak perlu pergi jauh seperti ke supermarket. Pada era modern kini sudah mulai banyak tumbuh *minimarket-minimarket* modern yang sudah menyediakan fasilitas yang memadai guna memanjakan konsumennya.

*Minimarket* dapat dikatakan merupakan bagian dari pengecer. Definisi dari pengecer tersebut adalah semua kegiatan yang melibatkan penjualan barang dan jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi bukan

untuk bisnis (Kotler, 2005). Pengecer menghimpun barang-barang yang dibutuhkan konsumen dari berbagai macam sumber dan tempat, sehingga memungkinkan konsumen untuk membeli beraneka macam barang dalam jumlah kecil dengan harga yang terjangkau.

Menurut Kotler (2005) retailing adalah Penjualan barang secara eceran yang meliputi semua aktivitas penjualan barang ataupun jasa pada konsumen akhir yang bersifat pribadi. Menurut Sujana (2005) retailing adalah penghimpun barang-barang yang dibutuhkan oleh konsumen akhir, sehingga konsumen akan menjadikan toko retail sebagai tempat untuk mendapatkan barang kebutuhannya. Menurut Utami (2010) retailing adalah perangkat dari suatu aktivitas bisnis yang melakukan penjualan barang-barang maupun jasa kepada konsumen akhir untuk penggunaan konsumsi perseorangan maupun keluarga.

Menurut Irawan (2002:125) Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting , karena dengan adanya modal, seluruh kegiatan produksi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Huazhang(2014) juga menemukan bahwa modal berpengaruh terhadap hasil produksi miningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Modal atau *capital* merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi guna menambah output. Berdasarkan hasil penelitian Yanutya (2013), menyatakan bahwa secara parsial modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Menurut (Didik Prasatyo dan I Nengah Kartika 2017), penggunaan faktor modal dapat dipertahankan atau ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan

kerjasama dengan perusahaan sehingga dapat menambah hasil pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar modal yang dimiliki maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Menurut Antari (2008), pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbannya dalam proses produksi.

Tenaga kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi pendapatan. Tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lainnya tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan pun ikut meningkat. Menurut Sukirno (2015:12), tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan pendapatan. Semakin banyak tenaga kerja yang bekerja maka pendapatan para petani rumput laut juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sumarsono (2013) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan. Artinya, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Omset penjualan adalah total barang dagangan yang terjual oleh pedagang kelontong setiap bulan ataupun harinya (Hutabarat, 2009). Adapun pendekatan untuk mengetahui omset penjualan adalah dengan mengalikan jumlah barang yang terjual dengan harga. Satuan untuk omset penjualan ditetapkan dalam rupiah setiap harinya. Penjualan merupakan salah satu kegiatan dalam pemasaran, dengan kata lain sasaran utama dari pemasaran adalah untuk memperoleh peningkatan

penjualan dari waktu ke waktu dalam periode tertentu. Hubungan omset penjualan terhadap pendapatan suatu warung tradisional berpengaruh positif dan signifikan semakin tinggi omset penjualan maka keuntungan bersih atau laba akan tercapai setiap bulannya (reza haditya, 2015).

Jumlah Pembeli adalah setiap orang atau konsumen yang datang ke toko kelontong dan membeli langsung barang di toko kelontong tersebut. Satuan untuk jumlah pembeli ditetapkan dalam banyaknya orang yang datang setiap harinya. Maka dari itu jumlah pembeli dapat mempengaruhi pendapatan suatu toko klotong (reza haditya, 2015). Hasil (Berger,1998) menyatakan peningkatan pendapatan tersebut berasal dari pelanggan yang telah ada maupun melalui penambahan pelanggan baru selama setahun berjalan. Menurut (Cho,1999) peningkatan jumlah pelanggan dapat dilakukan dengan kebijakan menurunkan harga.

Perkembangan *minimarket* baik berjejaring maupun non jejaring yang kini mulai tumbuh hingga kawasan pemukiman masyarakat tanpa adanya ketentuan batasan wialayah yang bisa dimasuki tentu menimbulkan dampak bagi warung tradisional yang berada disekitarnya. Ditambah dengan banyaknya variasi penjualan *minimarket* yang lebih bisa mendapatkan potongan harga didalam hari tertentu memungkinkan mereka merebut pangsa pasar warung tradisional yang ada, terutama untuk warung tradisional yang tidak memiliki variasi dagang dalam penjualan. Warung tradisional yang umumnya berdiri lebih dahulu dibandingkan *minimarket* mau tidak mau harus berkompetisi dengan *minimarket* ini. Walaupun mereka pada umumnya memiliki beberapa pelanggan, karena telah lama membuka

usaha warung hal tersebut tidak menutupi kemungkinan pelanggan mereka akan beralih berbelanja menuju *minimarket* seiring dengan perkembangan gaya hidup modern serta meningkatnya tingkat pengetahuan yang mereka miliki.

Pengajuan model penelitian ini untuk menganalisis pengaruh keberadaan *minimarket* terhadap kelangsungan usaha warung tradisional di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Variabel dependen dalam model ini yaitu pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang. Pendapatan warung tradisional dikategorikan menjadi dua jenis yang diukur dengan variabel *dummy* dimana 0 adalah pendapatan tetap atau meningkat dan 1 adalah pendapatan menurun. Variabel independen dalam model ini adalah modal (X1), tenaga kerja (X2), omset penjualan (X3) dan jumlah pembeli (X4).

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Modal, Tenaga Kerja, Omset penjualan dan jumlah pembeli secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha warung tradisional di Kecamatan Petang.
2. Modal, Tenaga Kerja, Omset penjualan dan jumlah pembeli secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha warung tradisional di Kecamatan Petang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Yang dalam kasus ini menyangkut variabel modal, tenaga kerja, omzet Penjualan, dan jumlah pembeli warung tradisional di Kecamatan Petang. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Obyek penelitian ini adalah pemilik warung tradisional di Kecamatan petang, Kabupaten Badung.

**Tabel 2.**  
**Data Populasi Warung Tradisional di Kecamatan Petang Kabupaten Badung yang barang dagangannya sejenis dengan *Minimarket***

No	Desa	Warung tradisional (unit)
1	Carangsari	9
2	Getasan	7
3	Pangsan	6
4	Petang	12
5	Sulangai	-
6	Pelaga	-
7	Belok	-
Jumlah		34

*Sumber:*Data diolah, 2018

Populasi dalam penelitian ini adalah responden pemilik warung tradisional di kawasan Kecamatan Petang yang berjumlah 34 warung tradisional yang merupakan kawasan pedesaan yang mulai padat akan pertumbuhan *minimarket*. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan sampel jenuh karena populasi dari penelitian ini relatif kecil.

Metode angket/kuesioner digunakan untuk memperoleh data berupa lembar pertanyaan yang diberikan pada pelaku Pemilik Warung Tradisional. Jenis angket/kuesioner yang digunakan adalah angket tertutup karena responden memilih jawaban dari lima pilihan jawaban yang telah disiapkan oleh peneliti yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Adapun metode angket/kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendapatan usaha warung tradisional.

Untuk mengetahui pengaruh modal ( $X_1$ ), tenaga kerja ( $X_2$ ) omset ( $X_3$ ), serta jumlah pembeli ( $X_4$ ) terhadap pendapatan warung tradisional digunakan analisis regresi linier berganda maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_1 = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + \varepsilon_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan
- $\alpha$  = Nilai Konstan
- $X_1$  = Modal
- $X_2$  = Tenaga Kerja
- $X_3$  = Omset
- $X_4$  = Jumlah Pembeli
- $\beta_1$  = koefisien regresi dari Modal ( $X_1$ )
- $\beta_2$  = koefisien regresi dari Tenaga Kerja ( $X_2$ )
- $\beta_3$  = koefisien regresi dari Omset ( $X_3$ )
- $\beta_4$  = koefisien regresi dari Jumlah Pembeli ( $X_4$ )
- $\mu$  = eror

Nilai *Standardized Coefficients Beta* ini digunakan untuk mengetahui variabel bebas (modal, tenaga kerja, omset dan jumlah pembeli) manakah yang dominan mempengaruhi variabel terikat (pendapatan) warung tradisional di Kecamatan

Petang. Nilai terbesar dari standar koefisien  $\beta$  menunjukkan variabel bebas yang dominan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data mengenai variabel dalam penelitian ini didapat secara langsung melalui wawancara langsung dan penyebaran kuisioner kepada pemilik warung tradisional di Kecamatan Petang. Secara lebih mendetail deskripsi variabel penelitian yang meliputi variabel modal (X1), variabel tenaga kerja (X2), variabel omset penjual (X3), dan variabel jumlah pembeli (X4) dijabarkan pada tabel 3.

**Tabel 3.**

**Diskripsi Variabel Penelitian Meliputi Modal(X1), Tenaga Kerja(X2), Omset Penjualan(X3), Jumlah Pembeli(X4)**

No	Uraian		Jmlah Responden	
			Orang	Persen
1	Modal Rupiah	Ribu $\leq$ Rp. 500.000	4	13,33
		Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	19	40,00
		Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000	6	30,00
		$\geq$ Rp. 5.000.000	5	16,67
		<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
2	Tenaga Kerja	2 orang	10	30,03
		3 orang	10	30,03
		4 orang	10	30,03
		5 orang	4	9,01
		<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
3	Omset Penjualan (Rp/per hari)	$\leq$ Rp. 500.000	7	8,67
		Rp. 600.000 – Rp. 1.000.000	17	48,17
		$\geq$ Rp. 1.000.000	10	43,16
		<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
4	Jumlah Pembeli (satuan orang)	10 orang – 15 orang	27	56,67
		16 orang – 20 orang	4	26,33
		21 orang – 25 orang	0	0
		26 orang – 30 orang	1	6,67
		$\geq$ 30 orang	2	10,33
		<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

*Sumber:* Data diolah, 2018

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel modal dalam satuan ribu rupiah, rata-rata modal yang di keluarkan responden berkisaran Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000, responden yang mengeluarkan modal sebanyak Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 6 responden, dan hanya 4 responden saja yang mengeluarkan modal dibawah Rp. 500.000 sebanyak 19 orang,

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha warung tradisional ini rata-rata memiliki tenaga kerja dari 2 orang sampai 4 orang dari 30 responden dan dalam variabel tenaga kerja ini rata-rata masih memiliki hubungan family maka dari itu tenaga kerja warung tradisional ini tidak memiliki tenaga kerja lebih dari 5 dan hanya 4 responden saja yang memiliki 5 orang tenaga kerja.

Rata-rata omset yang didapat pada usaha warung tradisional sebanyak 17 responden mendapatkan omset sekitar Rp. 600.000 – Rp. 1.000.000, untuk omset yang dibawah Rp. 500.000 sebanyak 7 responden dan hanya 10 responden saja yang mendapatkan lebih dari Rp. 1.000.000 omset yang mereka dapatkan dalam kelangsungan usaha warung tradisional.

Jumlah pembeli yang didapatkan dalam keberadaan minimarket terhadap kelangsungan usaha warung tradisional selama sehari rata-rata didapatkan hanya 10 – 15 orang pembeli sebanyak 27 orang, 4 responden yang mendapatkan jumlah pembeli 16 – 20 orang pembeli, dan hanya 2 responden saja yang mendapatkan jumlah pembeli yang lebih dari 30 orang pembeli.

Dalam model analisis regresi linier berganda yang menjadi variabel terikatnya adalah pendapatan warung tradisional, sedangkan yang menjadi variabel bebasnya adalah modal, tenaga kerja, omset dan jumlah pembeli. Hasil regresi linier berganda ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Analisis Regresi**

<b>Model</b>	<b>Nilai Beta</b>	<b>Nilai t</b>	<b>Signifikan</b>
Konstan	0,506	2,362	0,025
Modal (X1)	1,025	52,988	0,000
Tenaga Kerja (X2)	-0,026	-0,950	0,350
Omset Penjualan (X3)	0,001	0,058	0,954
Jumlah Pembeli (X4)	0,085	3,706	0,001
<b>Nilai F</b>	1537,696		
<b>R<sup>2</sup></b>	0,998		

*Sumber:* Data diolah, 2018

Dari hasil analisis regresi pada Tabel 4 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln}\hat{Y}_i = 0,506 + 1,025 \text{Ln}X_1 - 0,026 \text{Ln}X_2 + 0,001X_3 + 0,085 \text{Ln}X_4$$

Karena nilai  $F_{hitung} (1537,696) > F_{tabel} (2,92)$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh minimarket secara simultan dari modal (X1), tenaga kerja (X2), omset (X3), dan jumlah pembeli (X4), terhadap pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang. Nilai *R square* ( $R^2$ ) yang didapat adalah 0,998 yang berarti sebesar 99,8 persen pendapatan dipengaruhi oleh variabel modal, tenaga kerja, omset, dan jumlah pembeli, sedangkan sisanya 1,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Karena nilai  $t_{hitung} (52,988) > t_{tabel} (1,31)$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari modal (X1) terhadap pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang. Karena modal yang dimiliki oleh *minimarket* lebih besar daripada modal yang diperlukan dari warung tradisional.

Karena  $t_{hitung} (-0,950) \leq t_{tabel} (-0,950)$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak berpengaruh negatif signifikan secara parsial dari tenaga kerja (X2) terhadap pendapatan pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang. Yang artinya variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan warung tradisional dikarenakan tenaga kerja yang dimiliki masih ada hubungan keluarga.

Karena  $t_{hitung} (0,058) \leq t_{tabel} (1,31)$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak berpengaruh positif signifikan secara parsial dari omset (X3) terhadap pendapatan warung tradisional. itu dikarenakan barang yang terjual dalam warung tradisional kebanyakan menjual es minum, menjual makan tradisional yang membuat omset mereka menetap dan omset mereka menetap dikarenakan penjualan dari eceran rokok yang dibeli oleh pembeli yang membuat variabel tidak signifikan.

Karena nilai  $t_{hitung} (3,706) > t_{tabel} (1,31)$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya jumlah pembeli secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung tradisional. Jika jumlah pembeli semakin menurun maka peluang pendapatan warung tradisional menurun akan semakin rugi.

Selanjutnya dari hasil pengolahan SPSS diperoleh juga *standardized coefficients beta* yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel bebas manakah

yang paling dominan mempengaruhi variabel terikat (pendapatan) warung tradisional. Hasil SPSS menunjukkan bahwa variabel modal (1,015) memiliki nilai absolut *standardized coefficients beta* yang paling besar dibandingkan nilai absolut *standardized coefficients beta* dari variabel tenaga kerja (-0,014), omset (0,001), dan jumlah (0,060). Ini berarti variabel modal merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi terhadap pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang.

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa gambaran tentang warung tradisional di Kecamatan Petang, dimana sebanyak 75,5 persen warung tradisional menyatakan bahwa pengaruh *minimarket* di sekitar mereka sangat berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Artinya dengan keberadaan *minimarket* yang kini mulai menjamur ke berbagai desa/kelurahan yang berada di Kecamatan Petang Membawa dampak yang cukup berpengaruh bagi pendapatan para pedagang warung tradisional yang berada di sekitar *minimarket* ini didirikan.

Modal merupakan salah satu faktor terpenting kegiatan usaha, bagi para pemilik warung tradisional, hendaknya harus bisa memanfaatkan modal dengan seoptimal mungkin, yang nantinya diharapkan akan dapat memberi keuntungan yang lebih maksimal bagi warung yang sedang dikelola. Hasil penelitian menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung tradisional, artinya modal yang dimiliki oleh *minimarket* lebih besar daripada warung tradisional itu dikarenakan modal *minimarket* lebih banyak daripada modal dari warung tradisional maka dari itu modal berpengaruh terhadap pendapat[atan

warung tradisional. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fazriah, dkk (2013) dalam Elly Ariessi (2015), yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi produktivitas.

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan warung tradisional Kecamatan Petang. Artinya sebagian warung tradisional 75,5 persen tenaga kerja yang mereka miliki masih memiliki hubungan keluarga. Maka dari itu tenaga kerja tidaklah berpengaruh bagi pendapatan warung tradisional yang berada di Kecamatan Petang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Meta Trisnawati dkk (2013) yang meneliti tentang “Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Jam Kerja terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional di Nagari Koto Taratak Kecamatan Sutera”. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel tenaga kerja sebesar  $0,130 > \alpha 0,05$  hal ini menunjukkan  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional di Nagari Koto Taratak. Hasil penelitian yang sejalan dengan ini yakni dilakukan oleh Dwinita Aryani (2011) dengan judul “Efek Pendapatan Pedagang Tradisional dari Ramainya Kemunculan Minimarket Di Kota Malang” yang mengatakan bahwa jumlah tenaga kerja tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil *interview* di beberapa pasar tradisional Kota Malang ternyata tidak banyak pedagang yang memanfaatkan

tenaga kerja untuk membantu berjualan, mereka biasa berjualan sendiri, dan biasanya mereka dibantu oleh istri, anak, atau orang tuanya, sehingga perubahan jumlah tenaga kerja tidak banyak terpengaruh pada saat sebelum dan sesudah munculnya minimarket.

Omset yang dimaksud disini adalah penghasilan bersih yang didapat dari hasil jualan tiap harinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa omset berpengaruh positif dan tidak signifikan bagi warung tradisional di Kecamatan Petang, ini dikarenakan omset yang didapat perharinya sudah cukup mencapai target dikarenakan omset berbeda dengan pendapatan, omset yang didapat tidaklah langsung dijadikan modal untuk berjualan kembali sedangkan pendapatan adalah suatu hasil yang didapat dari penghasilan dari omset yang didapat yang sudah dikurangi untuk modal operasional. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan omset itu berpengaruh dan signifikan seperti Dwinita Aryani (2011) dengan judul “Efek Pendapatan Pedagang Tradisional dari Ramainya Kemunculan Minimarket Di Kota Malang” dengan menggunakan uji beda menunjukkan bahwa dari tiga variabel yang diteliti variabel omset penjualan pasar tradisional menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah hadirnya *minimarket* dimana omset setelah ada pasar modern lebih rendah dibandingkan sebelum hadirnya pasar modern. Menurut Pardiana Wijayanti yang berjudul “Analisis Pengaruh Perubahan Keuntungan Usaha Warung Tradisional Dengan Munculnya *Minimarket* (studi kasus Di Kecamatan Pendurungan Kota Semarang)”. Dari hasil regresi ditemukan bahwa perubahan omset penjualan

berpengaruh positif terhadap perubahan keuntungan usaha yang ditunjukkan dengan tanda positif. Pada persamaan regresi tersebut, jika diasumsikan perubahan omset penjualan sebesar 1%, menyebabkan perubahan keuntungan usaha sebesar 0,79%. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan omset yang disebabkan munculnya *minimarket* maka semakin besar pula perubahan keuntungan yang diterima oleh pemilik warung tradisional. Dalam penelitian ini perubahan omset penjualan dan perubahan keuntungan usaha warung tradisional telah mengalami penurunan.

Jumlah pembeli yang dimaksud ialah setiap orang atau konsumen yang datang ke warung tradisional dan membeli langsung barang di warung tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pembeli berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung tradisional dengan adanya keberadaan *minimarket* di Kecamatan Petang. Artinya apabila jumlah pembeli semakin menurun maka peluang pendapatan warung tradisional menurun akan semakin rugi. Hal ini karena jumlah pembeli rata-rata berbelanja ke *minimarket* dikarenakan konsumen melihat di *minimarket* adanya promo sedangkan di warung tradisional tidak adanya promo dalam penjualannya dan konsumen merasa berbelanja di *minimarket* mereka merasa lebih nyaman karena suasana yang bersih, maka dari itu diharapkan kepada pemilik warung tradisional bisa melakukan strategi dalam berdagang, dan lebih banyak variasi lagi untuk barang yang dijualkan, agar jumlah pembeli semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji pengaruh serempak menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja, omset, dan jumlah pembeli secara silmutan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, omset secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan warung tradisional, sedangkan variabel modal dan jumlah pembeli secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung tradisional di Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas, beberapa hal yang dapat disarankan merujuk dari hasil penelitian, disarankan kepada PEMKAB (Pemerintah Kabupaten) Badung untuk mendukung perkembangan pedagang warung tradisional dengan cara lebih mengatur dan menanta keberadaan dan perijinan *minimarket*.

Disarankan juga bagi pemilik warung tradisional lebih menanta lagi tempat jualan mereka agar konsumen merasa lebih nyaman lagi untuk berbelanja ditempat mereka, warung tradisional juga diharapkan lebih bervariasi dalam menjual barang dagangan agar lebih menarik lagi bagi konsumen. Bagi pemilik warung tradisional tidak terlalu lebih dalam mengambil keuntungan dalam menjual barang yang dijual untuk konsumen.

## REFERENSI

- Antari, Ni Luh Sili. 2008. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung). *Jurnal PIRAMIDA*, 4 (2): 1-18.
- Astiti, I Gusti Agung Ayu Rai Yudhi, I Ketut Sudibia, I Ketut Djayastra. 2016. Analisis Faktor Ketahanan Pedagang Warung Tradisional Menghadapi Pesaing *Minimarket* di Kabupaten Badung. *Jurnal Bulletin Studi Ekonomi*, 21(2)pp:172-180.
- Ariessi, Nian Elly dan Made Suyana Utama 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal PIRAMIDA* 13 (2) Hal. 97 – 107
- Berger, P.D., & Nasr, N.I 1998. Customer Lifetime Value: Marketing Models and Applications. *Journal of Interactive Marketing*, 12(1) pp:17-30.
- Cho, Dongsae. 1999. The Impact of A Price Cut on Net Income and Profit Mrgin. *Journal of Finacial and Strategic Decisions*, 12(2)pp:1-12.
- Cahaya Ningsih, Ni Made dan I Gusti Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1)H:66-82.
- Chaudhary, Asiya, Neshat Ajum and Mohamed Pervej. 2016. Productivity Analysis of Steel Industry of India: A case study of Steel Authority of India Ltd. *International Journal of Commerce, Bbusiness and Management (IJCBM)*.5.(1)pp:2319-2328.
- Dwinita Aryani. 2011. Efek Pendapatan Pedagang Tradisional Dari Ramainnya Kemunculan Minimarket Di Kota Malang. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2)H:174-175
- Frydenberg, Stein. 2011. *Theory of Capital Tructure-a Review*. Trondheim Business School – Norwegian University Of Science And Technology; Sor Trodelag University Collage-Trondheim Business School. *Bulletin of Indonesia Economic Studies.*, 35(1)pp:16-17.
- Hutabarat, Marthin Rapael. 2009. Dampak Kehadiran Pasar Modern Brastagi Supermarket Terhadap Pasar Tradisional di Kota Medan. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*, 2(1)H:64-65.

- Huazhang D. 2014. Agricultural Input and Output in Juangsu Province Case Analisis. *Journal of Agricultural Science & Technology*, 15(11)pp:200-215.
- Hukom, Alexandra 2014. Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2) Hal. 120 – 129
- Irawan dan Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ishengoma, Janaranjana, Esther K dan Robert Kappel. 2006 *Economic Growth and Poverty: Does Formalisation on Informal Enterprises Matter*. GIGA Working Papers, GIGA-WP-20.
- Kotler, 2005. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1) H:59 – 67.
- Meisthya Pratiwi, Ida Ayu dan I Wayan Sudirman. 2014. Variabel Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Usaha Mikro Kecil Menengah UMKM Di Bali Periode 2001. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 3(3): 96-105.
- Minot, Nicholas, Randy Stringer, Wendy J. Umberger and Wahida Maghraby. 2015. Urban Shopping Pattern in Indonesia and Their Implications for Small Famers. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(3)pp:375-388.
- Nugraha, Kunta dan Phil Lewis. 2013. Towards a Better Measure of Income Inequality in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 49(1)pp.:103–112.
- Ng'ombe, John and Thomon Kalinda. 2015. A Stochastic Frontier Analysis of Technical Efficiency of Maize Production Under Minimum Tillage In Zambia. *Journal of Sustainable Agriculture Research*, 4(2)pp:31-46.
- Ofuri George, 2006. Contruction Industry and Economic Growth in Singapore. *Bulletin of Indonesia Economics Studies*, 6(1)pp:123-134.
- Obioma PhD, Bennet Kenechukwu and Anyanwu Uchenna N. 2015. The Effect Of Industrial Development on Economic Growth (An Empirical Evidence In Nigeria 1973-2013). *European Journal Of Business and Social Scienes*, 4(2)pp:127-140.

- Pardiana Wijayanti. 2011. Analisis Pengaruh Perubahan Keuntungan Usaha Warung Tradisional Dengan Munculnya *Minimarket* Studi Kasus Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 5(3)H:25-26.
- Putri. Dwi Maharani Ni Made dan I Made Jember. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*,9(2)H:142-150.
- Raheman, Abdul and Nars, Muhamad. 2007. Working Capital Manajement and Profitability (Case of Pakistani Firm). *Internasional Review of Business Research Papers*, 3(1)pp:1-20.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sujana. 2005. Teori minimarket Yogyakarta: Andi Offset.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta. Fakultas Ekonomi UI.
- Subramanian, G. Vairava. 2012. Implementation of Credit Rating for SMEs (Small and Medium Enterprises)-How is Beneficial to Indian SMEs? *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2(4),pp:1-7.
- Sumarsono, Hadi. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal*, 11(2)H:1-23.
- Wijayanti, 2011. *UMKM di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita dan Meydianawathi, Luh Gede. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2)H:159-169.
- Yanutya, Pukuh Ariga Tri. 2013 Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Yuni Adiprayanti, Ni Luh Putu dan I Ketut Sudibia. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan

Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 11(1) Hal. 20 – 28.

Zhang, Ping. 2010. Study on the Effective Operation Models of Credit Guarantee System for Small and Medium Enterprises in China. *International Journal of Business and Management*, 5(9)pp:100-106.